

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional merupakan jenis penelitian untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih dengan meneliti dan menjelaskan keterkaitan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya korelasi dan pengaruh beberapa variabel dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Data tersebut diperoleh dari www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah 41 perusahaan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu penelitian (2015-2017), namun tidak semua perusahaan tersebut yang dijadikan objek penelitian.

3.2.2 Prosedur Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan anggota sampel untuk dijadikan sebagai obyek penelitian yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria yang digunakan oleh peneliti :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dalam kelompok Industri Subsektor pertambangan.

2. Mengungkapkan laporan keuangan tahunan atau *Annual Report* secara berturut-turut selama tahun 2015-2017.
3. Mengungkapkan *Corporate Social responsibility* dalam laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2015-2017.
4. Menggunakan mata uang yang konsisten dalam laporan keuangannya.
5. Kelengkapan data sesuai dengan variabel yang diteliti selama tahun 2015-2017.

3.3 Variabel, Operasionalisasi dan Pengukuran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen dan variabel moderating.

1. Variabel Independen

Dalam penelitian ini, yang merupakan variabel independen (variabel bebas) adalah Kinerja Keuangan. Kinerja Keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja Keuangan diukur berdasarkan alat ukur sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas diproksikan oleh *Current Ratio* (Rasio Lancar), *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar yang merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar, semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar

maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009:10). *Current Ratio* dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Leverage

Rasio ini juga disebut rasio Solvabilitas atau rasio Struktur Modal. Rasio ini merupakan suatu alat ukur untuk menentukan sejauh mana perusahaan dalam membiayai asetnya melalui pembiayaan utang (total utang) dalam struktur modal perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam Ayu Oktyas (2015) “rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi”. Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat *soveable* suatu perusahaan adalah :

$$\text{Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

c. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan

operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya (Syafri, 2008:304). Salah satu perhitungan dari rasio profitabilitas adalah Return on Equity (ROE). Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305). ROE memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. ROE dapat dihitung dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Ekuitas rata - rata}} \times 100\%$$

2. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen adalah nilai perusahaan. Nilai Perusahaan juga disebut sebagai nilai pasar karena nilai saham dapat memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham secara maksimum jika harga saham mengalami peningkatan karena tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi

oleh ketiga variabel sebelumnya dan yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1967). Tobin's Q merupakan alat ukur kinerja dengan cara membandingkan dua penilaian dari asset yang sama. Jika rasio Tobin's Q bernilai di atas satu, maka menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva telah menghasilkan laba yang memberikan nilai lebih tinggi daripada pengeluaran investasi. Hal ini memicu munculnya investasi yang baru, sehingga indikator Tobin's Q adalah alat ukur yang akurat mengenai seberapa efektif pihak manajemen memanfaatkan sumberdaya ekonomi dalam mengelola kekuasaannya. Menurut konsep Tobin's yaitu insentif untuk membuat modal investasi baru yakni tinggi saat saham yang memberikan keuntungan di masa mendatang bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi dari pada biaya untuk investasinya (Fiakas, 2005 dalam Bambang Sudiyatno, 2010). Menurut Zulfa (2012: 17) Tobin's q dapat hitung dengan formula rumus seperti berikut :

$$Tobin's\ Q = \frac{(EMV + D)}{EBV}$$

Keterangan :

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (EMV = closing price x jumlah saham beredar)

EBV = Nilai buku total aset

D = Nilai buku total utang

3. Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini *corporate social responsibility* (CSR) yang berperan sebagai variabel moderasi. CSR merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawab terhadap sosial maupun lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. CSR merupakan sebuah fenomena dan strategi yang digunakan perusahaan untuk kebutuhan dan kepentingan *Stakeholder*-nya. Peneliti menggunakan alokasi biaya tanggung jawab sosial, yaitu dengan menghitung seberapa besar persentase alokasi biaya tanggung jawab sosial perusahaan pada tahun *t* dengan laba bersih pada tahun *t*. Alokasi biaya tanggung jawab sosial perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan (Ayu Oktyas,2015) :

$$\text{Alokasi Biaya CSR} = \frac{\text{Biaya CSR pada tahun } t}{\text{Laba (Rugi) bersih tahun } t} \times 100\%$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan dokumen. Dalam penelitian ini catatan yang dimaksud adalah laporan keuangan tahunan atau annual report perusahaan yang dijadikan sampel. Media internet yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi adalah www.idx.co.id dan web resmi setiap perusahaan sample. Peneliti menggunakan studi kepustakaan yang diperoleh dari literatur, artikel-artikel, beberapa referensi jurnal terdahulu dan dari beberapa situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2015 - 2017 dan melakukan perhitungan terhadap Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan Rasio

Profitabilitas serta data biaya *corporate social responsibility* yang dikeluarkan oleh perusahaan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011), mengatakan bahwa Statistik Deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi maksimum dan minimum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menunjukkan bahwa analisis regresi berganda benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan mendapatkan nilai pemeriksaan yang tidak bias (Ghozali,2005). Uji asumsi klasik terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal plot. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Imam Ghozali, 2006). Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Imam Ghozali, 2006) :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagona, model regresi memenuhi asumsi normalitas
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinieritas adalah suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro, 2001:114). Jika terjadi korelasi yang tinggi maka hal ini dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Pengujian atas kemungkinan terjadinya multikolinieritas dapat dilihat dengan menggunakan metode pengujian Tolerance Value atau Variance Inflation Factor (VIF) Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena $VIF = 1 / \text{tolerance}$. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Imam Ghozali, 2006)

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2006). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen), yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola

tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Imam Ghozali, 2006).

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada analisis regresi linier berganda terdapat korelasi antara data pengamatan. Menurut Ghozali (2005), salah satu ukuran ada atau tidaknya masalah autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Waston. Secara umum panduan mengenai angka Durbin-Waston dapat diambil patokan sebagai berikut :

- a. Angka D-W dibawah -2 , berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 , berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Secara umum analisis regresi ialah analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh hubungan (asosiasi) antara dua variabel yakni variabel X (independen) dan variabel Y (dependen) (Fuad Mas'ud, 2004). Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh (X_1), (X_2) terhadap (Y). Hubungan tersebut diukur dengan model persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana : Y = Kinerja Karyawan

a = konstanta dari persamaan regresi

b_1 = koefisien regresi dari variabel X_1

b_2 = koefisien regresi dari variabel X_2

e = error / variabel pengganggu

3.5.4 Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji t statistik untuk menguji pengaruh antara variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau tidak. Pengujian dapat dilakukan secara dua arah maupun searah. Untuk mengetahui adakah variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat signifikan atau tidak. Adapun signifikan (α) adalah sebesar 5%. Variabel pemoderasi mempengaruhi hubungan langsung antara variabel kinerja keuangan dengan variabel dependen nilai perusahaan. Pengaruh ini dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima karena koefisien regresi signifikan. Hal ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk melakukan pengujian t maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta_n}{S\beta_n}$$

Keterangan :

t = mengikuti fungsi dengan drajat kebebasan (df)

β_n = koefisien regresi masing-masing variabel

$S\beta_n$ = standar eror masing-masing variabel

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah salah satu alat ukur yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1. Jika nilai R^2 kecil mendekati 0, maka menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 1, maka menunjukkan kemampuan variabel independen yang memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen.